

Naskah Khotbah

TUHAN TIDAK PERNAH MENYERAH DENGAN HIDUP KITA

(Mazmur 139:1-12)

Qorry Lim¹

Apakah kata “penyelidikan” terdengar asing di telinga kita? Beberapa tahun lalu, saya pernah menulis tentang tindakan *penyelidikan* dan dalam tulisan itu, saya mengutip perkataan seorang ahli hukum. Dia berkata bahwa penyelidikan merupakan usaha mendekati kebenaran yang *tidak akan pernah bisa mencapai 100% benar*. Mengapa ? Ahli hukum itu melanjutkan karena, katanya, tidak seperti Tuhan yang mahatahu, *pengetahuan manusia itu terbatas*, dalam hal ini, pengetahuan para penyelidik di kepolisian itu terbatas. Tidak heran di dalam sejarah hukum, banyak kisah tentang kesalahan

1. Penulis adalah rohaniwan GKBJ Samanhudi. Penulis dapat dihubungi melalui email: qorry.lim@gmail.com.

penyelidikan, dan yang paling legendaris di Indonesia, yang selalu menjadi pendahuluan dosen hukum dalam mengajar studi pidana ialah kisah tentang “Sengkon dan Karta”. Mereka berdua divonis bersalah melakukan pembunuhan suami istri di Bekasi dan bahkan sampai dipenjara lima tahun, pada tahun 1977, padahal bukan merekalah pembunuhnya. Kesalahan ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan para penyelidik.

Ini merupakan contoh sederhana yang menunjukkan bahwa betapa *terbatasnya pengetahuan manusia tentang diri orang lain*. Pengenalan manusia terhadap diri orang lain *terbatas dan parsial*. Manusia tidak sanggup mengetahui atau mengenali orang lain secara sempurna dan utuh. Kita semua seperti itu. Tidak heran karenanya, di dalam relasi dengan orang lain, kita bisa saling curiga dan kecewa karena memang pengetahuan kita tentang diri orang lain tidak dapat sempurna dan utuh. Seorang klien saya dulu, seorang bos besar dari Malaysia, dia kecele dengan sekretarisnya. Sekretarisnya seorang gadis muda belia, cantik, lugu, wajahnya polos. Melihat penampilan yang baik seperti itu, bos ini percayakanlah proyek pembangunan gudang baru. Tapi siapa sangka, di balik wajah lugu dan polosnya, ada hati yang tidak benar. Ternyata sekretarisnya mengambil uang pembangunan gudang hingga ratusan juta rupiah! Mencengangkan! Bos Malaysia tidak pernah sangka sekretarisnya yang manis wajahnya ternyata berani melakukan hal seperti itu. Saudara, memang manusia tidak bisa mengetahui atau mengenal orang lain secara sempurna dan utuh.

Naskah Khotbah

Namun tidak demikian halnya dengan TUHAN. Dalam nas kita, kita membaca bagaimana TUHAN digambarkan sebagai pribadi yang sangat mengenal diri pemazmur. Bila saudara perhatikan, kata pertama dalam rangkaian teks kita pagi ini ialah kata “TUHAN”. Dalam susunan bahasa aslinya, juga kata TUHAN mengawali seluruh teks. Dalam pola kalimat Ibrani, kata kerja harusnya muncul lebih dahulu, bukan subjek. Tapi di dalam nas ini, sang subjek muncul terlebih dahulu, yakni TUHAN. Ini menekankan pada pribadi TUHAN. TUHAN seperti apa? yakni TUHAN yang tahu dan kenal pribadi pemazmur dengan begitu sempurna dan utuh! Ayat 1-2 mengatakan pada kita. Perhatikan kata “menyelidiki.” Kata “menyelidiki” ini merupakan kosakata hukum sebagaimana yang saya jelaskan di awal. Bedanya, bila penyelidikan manusia terbatas dan tidak pernah mencapai 100% kebenaran, penyelidikan TUHAN merupakan penyelidikan yang sempurna dan utuh! Mengapa demikian? Karena dikatakan di situ, TUHAN mengenal. Kata “menyelidiki” langsung berlanjut dengan kata “mengenal”: “menyelidiki dan mengenal”(1b). Kata “mengenal” dalam bahasa asli adalah “yada”. Tahukah apa arti kata “yada”? Kata “yada” mengekspresikan pengenalan yang total bagaikan pengenalan di antara suami istri. Kata “yada” berulang lagi dalam ayat 2. LAI menerjemahkan kata “yada” sebagai “mengetahui”. Demikian pula kata “mengerti”. Kata “mengerti” senuansa dengan kata “yada.”

Apa yang TUHAN ketahui? ialah diri pribadi pemazmur yang meliputi segala kegiatan pemazmur. Kata “duduk” melambangkan selesainya pekerjaan seseorang. Kata “duduk” dipakai untuk menggambarkan keadaan orang Ibrani yang pulang ke rumahnya

Jurnal Amanat Agung

setelah pekerjaannya di luar rumah sudah selesai. Sedangkan kata “berdiri” dipakai untuk menggambarkan perencanaan seseorang untuk pergi bekerja pada pagi hari. Jadi, baik “duduk” maupun “berdiri” merupakan bahasa puitis pemazmur yang menggambarkan pengetahuan Allah yang sempurna atas segala kegiatan diri pemazmur. Tapi TUHAN tidak hanya tahu segala kegiatan sang pemazmur yang kasatmata manusia, TUHAN juga tahu segala tujuan dan kerinduan si pemazmur bahkan tujuan dan kerinduan pemazmur yang jauh. Ayat 2 menuliskan bahwa TUHAN tahu *pikiran* pemazmur “dari jauh”. Kata yang lebih tepat ialah “tujuan” atau “kerinduan” pemazmur “yang” jauh.

Dari sini kita menyadari betapa TUHAN mengetahui dan mengenal segala kehidupan kita secara sempurna dan utuh. Pengetahuan TUHAN atas kita melebihi pengetahuan suami kepada istri dan sebaliknya karena TUHAN tidak hanya tahu hal-hal luar dari hidup kita, tetapi bahkan sampai niat di dalam hati kita yang tersembunyi, TUHAN tahu.

Bukankah ini sebuah penghiburan yang melegakan hati kita bahwa *TUHAN tahu, kenal, memahami, dan mengerti hidup kita sampai kedalaman hati kita?* Manusia yang tidak mampu memahami segala perbuatan dan motivasi kita yang sebenar-benarnya mungkin menghakimi dan memberi stigma yang tidak enak pada diri kita ketika mereka salah memahami kita. Tidak enak disalahpahami, saudara. Saya pernah mengalaminya. Kita semua pernah mengalaminya. Disalahpahami orang yang kita tidak sayang mungkin kita biasa saja, tetapi disalahpahami oleh orang yang kita sayang atau kita hormati:

Naskah Khotbah

orang tua, saudara/i, pasangan, teman, dosen, jemaat, majelis, itu menyesak dada kita, bukan? Kita mencoba untuk merasa baik-baik saja disalahpahami, tapi kita tahu kita tidak sesungguhnya tidak baik-baik saja. Ketika seorang yang saya hormati salah memahami tindakan dan niat saya, saya *toh* menangis juga, terisak, sesak. Saudara pernah merasa sesak karena disalahpahami oleh orang lain? Sesak itu ketika saudara hanya menangis tanpa mampu berkata apapun.

Tapi kita sekarang bisa merasa lega karena TUHAN tahu yang sebenarnya. Rasa lega itu seperti ketika kita keluar dari ruangan konselor usai kita berkonseling dengannya. Saya pernah datang kepada Ibu konselor dengan hati yang penuh kegalauan, bahkan sampai tidak bisa berkata apapun. Tapi ia tahu cara mengerti dan memahami saya. Dia bahkan bisa mengalimatkan kegalauan di benak saya. Itu membuat saya menangis, tetapi itu adalah tangisan lega, lega karena merasa dipahami dan dimengerti. Saudara, dikenal dengan baik, dimengerti, dan dipahami, itu suatu kelegaan, itu suatu hiburan. Adalah suatu hiburan ajaib dalam perjalanan kita ketika kita sadar bahwa TUHAN tahu segala kehidupan kita, Dia pahami kita, Dia kenali kita, Dia mengerti kita, segalanya, segala tindakan kita, niat kita. Dengan demikian kita tidak perlu lagi galau di saat ada orang yang menghakimi kita. Kita juga tidak perlu galau ketika kita melakukan suatu pelayanan tanpa ada orang yang mengapresiasi pelayanan kita. Kita dapat berkata: Tuhan Engkau melihatku, aku melakukannya bagi-Mu.

Kelegaan ini juga seharusnya membawa kita tidak takut untuk menjadi diri sendiri di setiap doa-doa kita kepada Allah! Sebagaimana

sang pemazmur yang berdoa sedemikian jujur di hadapan Allah (19-22...) dan dalam doanya yang terakhir (23-24...), pemazmur bahkan dengan sadar meminta Allah terus menjaga jalannya tidak serong. Beranikah kita berdoa sampai seperti ini? Doa sejujur ini baru akan keluar dari hati kita yang tahu persis bahwa Allah sangat tahu dan kenal seluruh kehidupan kita.

Saudara, TUHAN yang amat mengetahui dan mengenal kehidupan kita itu, Dia juga adalah TUHAN yang tidak pernah menyerah dengan kehidupan kita. Mari kita kembali melihat teks kita ayat 3 berkata (...). Di dalam bahasa aslinya, pemazmur sedang mengatakan bahwa TUHAN memimpin kepergian dan berbaringnya pemazmur. “Kepergian” dan “berbaring” merupakan penggambaran dari cara hidup seseorang. Kata “memimpin” di sini juga dalam bentuk intensif (piel), artinya TUHAN memimpin cara hidup pemazmur, terus menerus. Kata memimpin di sini ialah kata yang dipakai untuk menggambarkan kepemimpinan yang setia dari seorang gubernur atas daerahnya. Dengan demikian, sesungguhnya pemazmur sedang menekankan betapa Tuhan begitu setia memimpin kehidupan pemazmur. TUHAN itu tahu segala hidup pemazmur, segala sifat baik-jahatnya pemazmur, tetapi TUHAN terus SETIA memimpin kehidupan pemazmur. Di dalam ayat 4, pemazmur kembali menekankan pengetahuan TUHAN yang sempurna: “Sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah *Kauketahui*, ya TUHAN.”

Kesetiaan ini adalah kesetiaan TUHAN untuk terus menjaga hidup pemazmur tetap di hadirat-Nya! Ayat 5 menyebut kata “belakang” dan

Naskah Khotbah

“depan”. Kata-kata ini merupakan penggambaran dari konsep waktu dari orang Ibrani yang menunjukkan akan masa lalu dan masa depan. Di segala masa, pemazmur katakan, TUHAN “mengurung” nya. Di dalam bahasa aslinya kata “mengurung” berarti “mengamankan”. Kata ini biasa dipakai dalam konteks peperangan ketika suatu bangsa mengepung kota. Bangsa yang sedang mengepung untuk merebut kota akan melakukan apapun supaya penduduk kota itu tidak bisa pergi dari hadapan bangsa yang mengepungnya. Kata ini juga dipakai untuk menggambarkan usaha mati-matian militer yang terus menerus menembaki musuh untuk mempertahankan sesuatu. Nuansa makna kata ini kemudian ditambahkan lagi oleh pemazmur yakni dalam ayat 5b bahwa TUHAN meletakkan tangan-Nya ke atas pemazmur. Jadi di belakang, di depan, di atas, TUHAN “mengurung” pemazmur. Ini adalah bahasa puitis dari pemazmur yang menekankan sebuah pesan bahwa baik di masa lalu dan di masa depan, TUHAN senantiasa mempertahankan hidup pemazmur terus berada di dalam hadirat-Nya.

Saudara, seperti itulah dalamnya kesetiaan TUHAN atas hidup kita. TUHAN itu tahu benar kehidupan kita, Dia kenal betul segala sifat baik-buruk kita, kegagalan kita, kesalahan-kesalahan kita, kebobrokan kita, tapi Dia tidak pernah sekalipun meninggalkan kita; TUHAN tidak pernah menyerah dengan kehidupan kita.

Saudara, jelas ini merupakan penghiburan bagi kita! Siapa di sini yang tidak mengalami ketakutan ditinggalkan Tuhan? Setiap kita punya rasa takut itu. Kita takut ditinggalkan TUHAN. Mengapa? Karena budaya kita membentuk kita untuk dengan bebasnya meninggalkan seorang

ketika kita tidak lagi tahan dengan kepribadian orang itu! Kita saling meninggalkan; kita saling *delete contact*, kita saling *unfriend* teman kita, kita *block whatsapp* teman kita, atau mungkin kita masih *contact* dengan orang yang kita tidak suka, kita masih *friend* dengannya di *facebook*, kita masih berkegiatan bersama, tapi kita tidak lagi mau berurusan dengan orang itu, kita putuskan relasi kita dengan orang itu. Suami-istri mau bercerai akan katakan bahwa mereka tidak lagi berjodoh dengan pasangannya. Kekasih yang benci dengan sifat kekasihnya akan berkata bahwa mereka tidak ada *chemistry* lagi. Zhizhi Siregar, salah seorang penulis buku yang cukup terkenal di tanah air kita, menulis di media sosialnya: “*We create spaces between one disappointment after another. We push people once they hurt us. It’s a very logical thing, part of our defense mechanism*” (“Kita menciptakan jarak di antara satu kekecewaan demi kekecewaan lain. Kita meninggalkan orang sekali mereka menyakiti kita. Itu merupakan hal yang paling logis, bagian dari mekanisme pertahanan diri kita”).

Saudara, memang demikianlah natur manusia: pergi tinggalkan ketika ia tidak lagi tahan dengan sifat asli orang lain. Itu bentuk *self-defense mechanism* tiap orang. Tapi TUHAN berbeda. Dia tahu betul diri kita, tapi Dia tidak pernah menyerah dengan kehidupan kita. Ini tidaklah masuk akal kita. Itulah alasan mengapa pemazmur katakan “terlalu ajaib bagiku pengetahuan TUHAN tentang hidupku, terlalu tinggi, aku tidak sanggup mencapainya” (ayat 6), sehingga dia kemudian mampu menyatakan kelegaan dirinya atas kesetiaan TUHAN (bacakan ayat 7-12).

Naskah Khotbah

Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan mencari jawaban. Ini adalah pertanyaan reflektif bahwa sesungguhnya pemazmur tidak akan dapat pergi dari kesetiaan TUHAN. Kata pergi dan lari menggunakan bentuk kata imperfek, yang artinya sekalipun dia akan selalu berusaha pergi dan lari dari kesetiaan TUHAN, dia tidak akan pernah dapat pergi karena TUHAN tidak pernah menyerah dengan hidupnya! Jika aku naik ke langit..., jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati..., jika aku terbang dengan sayap fajar..., dan membuat kediaman di ujung laut (ay. 8-9), tangan TUHAN akan senantiasa kembali menuntun dan menggenggam erat pemazmur. Ini menggambarkan kesetiaan TUHAN yang tiada terkira. “Langit” menekankan batas teratas, “sheol” menekankan batas terbawah, keduanya adalah tempat yang tidak dapat dilihat dan tidak dapat diketahui, tapi TUHAN tetap menuntun. “Sayap fajar” menekankan batas timur, “ujung laut” menekankan batas barat (laut mediterania ada dia sebelah barat, bagi orang Ibrani, laut adalah di barat), dua arah yang saling berjauhan ujung ke ujung, tetapi pun tangan TUHAN tidak pernah menyerah menuntun kembali. Sehingga melalui bahasa puitis ini, pemazmur menekankan betapa dalamnya kesetiaan TUHAN. Dia tahu seluruh hidup pemazmur, tapi Dia tidak pernah berhenti setia dengan hidup pemazmur. Bahkan sekalipun kegelapan melingkupi pemazmur, itu tidak menggelapkan bagi TUHAN (ayat 11-12). Kegelapan adalah lambang dari penghukuman dan keterpisahan dari Allah, tapi di dalam gelap itu pun Allah tidak pernah menyerah dengan pemazmur. Dengan demikian, pemazmur katakan *no place, no*

Jurnal Amanat Agung

condition that i can go from Your presence! (tidak ada tempat, tidak ada kondisi di mana aku dapat pergi dari hadapan-Mu!)

Saudara, betapa ini sangat menghibur kita: tidak ada satu tempat atau satu kondisi pun yang dapat memisahkan kita dari-Nya. TUHAN tahu betul segala sesuatu tentang hidup kita, tetapi TUHAN tidak pernah sekalipun menyerah dengan hidup kita. Apakah saudara masih belum sanggup memahami dalamnya kesetiaan TUHAN itu? Maka arahkanlah mata hatimu dan pandanglah Kristus yang TUHAN berikan bagi dunia. Dia Raja segala raja, tetapi turun ke dunia yang gelap ini karena kegelapan dunia pun tidak menggelapkan bagi-Nya untuk menggenggam manusia kembali kepada-Nya. Sehebat dan sedalam itulah kesetiaan TUHAN atas kehidupan manusia, atas kehidupan saya dan saudara.

Saudara, jika TUHAN tahu dan kenal betul hidup kita dan tidak pernah menyerah dengan hidup kita, maukah kita juga tidak pernah menyerah dan meninggalkan-Nya, sesulit atau segagal apapun kehidupan kita hari-hari ini? Kiranya TUHAN yang mengenal... dan tidak pernah menyerah dengan kita itu... menolong kita sekalian, Amin.